

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mendorong peserta didik agar mampu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu konsep dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan, melalui berbagai peluang pembelajaran intrakurikuler. Guru dianjurkan untuk bersikap fleksibel dalam memilih berbagai materi pengajaran yang mendukung pendekatan pedagogis peserta didik dan memperhatikan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik (Idris, dkk., 2023 : 90). Kurikulum merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inklusif, dan responsif. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan abad ke-21 seperti memecahkan masalah, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi (Tuerah & Tuerah, 2023 : 981).

Kurikulum Merdeka mempunyai sejumlah elemen utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran melalui proyek untuk memperkuat perkembangan keterampilan interpersonal dan karakter, seperti akhlak mulia, iman, takwa, mandiri, kreativitas, gotong royong, bernalar kritis dan kebinekaan global
- 2) Penekanan diberikan pada materi-materi penting yang seharusnya memungkinkan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam mengenai keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.

- 3) Guru memiliki kebebasan untuk menerapkan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (pembelajaran sesuai tingkat kemampuan) dan menyesuaikan dengan konteks muatan lokal (Mulyasa, 2023 : 4).

Memahami peraturan atau persyaratan penerapan kurikulum merdeka merupakan tahapan yang harus dilalui oleh satuan pendidikan sebelum mengadopsi kurikulum tersebut. Salah satu metode yang digunakan oleh satuan pendidikan untuk membantu guru memahami kurikulum merdeka adalah melalui pelatihan komite guru. Hal ini sesuai dengan pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihian pembelajaran (Kurikulum Merdeka), yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022. Satuan Pendidikan yang akan menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum kegiatannya akan memperoleh bantuan dari pemerintah. Selain itu, modul-modul kurikulum merdeka yang tersedia pada platform merdeka mengajar, sehingga mampu membantu guru untuk meningkatkan kompetensi, dengan demikian guru mendapatkan ruang untuk mempelajari kurikulum merdeka secara mandiri (Marheni, dkk., 2023 : 51).

Pelaksanaan kurikulum merdeka mengharuskan satuan pendidikan untuk memahami alasan di balik penerapan kurikulum merdeka untuk melanjutkan ke tahapan teknis program tersebut. Pemerintah pusat telah menentukan tahapan persiapan untuk dokumen pendukung penerapan kurikulum merdeka, seperti Rencana Kurikulum. Buku guru dan buku peserta didik merupakan salah satu dokumen pendukung yang disediakan melalui bantuan pemerintah dan dapat diunduh dari Platform Merdeka Mengajar. Guru kemudian menggunakan materi-

materi ini sebagai titik awal untuk memahami metodologi pengajaran dalam kurikulum merdeka. Selain itu, guru diharuskan untuk menyusun perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan modul ajar. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru juga harus memahami prinsip-prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka. Saat pertama kali memasuki kelas, guru melakukan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen. Guru menggunakan berbagai metode untuk melakukan tes diagnostik, seperti pertanyaan tertulis sederhana untuk menentukan kemampuan awal peserta didik di kelas dan pertanyaan lisan untuk mengevaluasi pemahaman serta keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, guru juga melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif kepada peserta didik (Marheni, dkk., 2023 : 52).

Profil Pelajar Pancasila (PPP) merupakan salah satu komponen dalam struktur kurikulum, kurikulum paradigma baru dan menjadi dasar bagi standar proses, isi, dan penilaian pendidikan. Profil Pelajar Pancasila (PPP) menggambarkan karakter dan kompetensi global yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik untuk menjaga nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam karakteristik, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dalam dunia yang semakin mengglobal saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perbaikan manusia (Hamriani & Sudirman, 2023 :108). Perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi sekolah. Pemilihan tema projek dilakukan oleh pihak sekolah masing-masing agar nantinya tema

projek sesuai dengan keinginan sekolah sendiri sehingga sekolah mampu menguasai tema yang dipilih.

Manfaat dari Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan partisipatif, serta penekanan pada materi penting dan peningkatan kompetensi pada peserta didik. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk melakukan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap hasil belajar peserta didik. Fleksibilitas pada kurikulum merdeka memberi kesempatan bagi guru untuk mengubah metode pengajaran sesuai dengan keperluan dan minat setiap peserta didik. Dengan demikian, mampu meningkatkan motivasi dan hasil akademis yang lebih baik.

Kurikulum merdeka juga memberikan penekanan kuat pada pengembangan kemampuan kreativitas, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan. Selain hal tersebut, kurikulum merdeka mendorong inovasi dalam menciptakan kurikulum yang sesuai dengan nilai dan budaya daerah, seraya meningkatkan kemampuan guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, yang membantu mengembangkan kemandirian dan membekali untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan (Dian Fitra, 2023 : 153)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan keterampilan yang

diperlukan melalui berbagai peluang pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih materi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik, serta menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kesiapan masing-masing satuan lembaga pendidikan. Salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Garut yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah SMK Muhammadiyah Garut. Penerapan kurikulum ini dimulai pada tahun ajaran 2024/2025, khusus untuk kelas X, sementara itu kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Dengan demikian, SMK Muhammadiyah menerapkan dua kurikulum secara bersamaan. Keputusan untuk menerapkan kurikulum merdeka hanya pada kelas X didasarkan pada pertimbangan kesiapan pihak sekolah. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK Muhammadiyah telah berjalan dengan baik, yang terlihat dari pelaksanaan Proyek P5, salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bidang studi yang mempelajari tentang asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat di masa lalu dalam berbagai bidang kegiatan seperti, politik, hukum, militer, keagamaan, kreativitas serta intelektual dan keilmuannya (Sapriya, 2009 : 26). Pembelajaran Sejarah mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk membangun kecerdasan serta membentuk sikap, kepribadian, dan karakter pada peserta didik. Pendidikan sejarah menyimpan potensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

berpartisipasi menentukan dimensi, aspek serta arah perubahan yang sedang berlangsung dan untuk masa yang akan datang (Hasan, 2019 : 63).

Pembelajaran sejarah yang optimal merupakan suatu kondisi yang mendukung peserta didik agar mampu meraih tujuan pembelajaran sejarah dengan sebaiknya. Kondisi yang dapat mendukung belajar sejarah melibatkan berbagai faktor yang saling mendukung dan terhubung, sehingga menumbuhkan dorongan dan motivasi pada peserta didik untuk mempelajari sejarah (Sayono, 2013 : 12). Tujuan pada pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk menanamkan cinta terhadap negara dan nilai-nilai kemanusiaan, membimbing peserta didik menuju kejujuran dan kebijaksanaan, serta membangkitkan kesadaran akan dimensi dasar dari eksistensi manusia pergerakan dan peralihan yang terus-menerus dari masa lalu ke masa depan. Pembelajaran sejarah memberikan potensi penting pada peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menjadikan peristiwa di masa lampau untuk menyelesaikan persoalan pada masa kini (Asmara, 2019 : 109).

Mata pelajaran sejarah memiliki karakteristik yang sama dengan mata pelajaran lainnya, adapun karakteristik pembelajaran sejarah, yaitu sebagai berikut

- 1) Sejarah memiliki keterkaitan dengan masa lalu, peristiwa di masa lalu merupakan kejadian yang hanya berlangsung sekali dalam sejarah. Dengan itu, pembelajaran sejarah merupakan proses belajar mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah berlangsung.
- 2) Sejarah bersifat kronologis, karena itu materi pokok pembelajaran seharusnya disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa sejarah.

- 3) Terdapat tiga aspek penting dalam sejarah, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Oleh karena itu, saat mengembangkan pembelajaran sejarah perlu diperhatikan siapa yang terlibat dalam peristiwa sejarah, di mana dan kapan peristiwa tersebut berlangsung.
- 4) Sudut pandang waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah.
- 5) Sejarah merupakan prinsip sebab-akibat.
- 6) Sejarah pada dasarnya merupakan serangkaian peristiwa dan perkembangan masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, keyakinan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Rulianto & Hartono, 2018 : 132).

Pembelajaran sejarah sangat relevan dengan pendekatan konstruktivisme, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sejarah peserta didik tidak sekadar dimotivasi untuk mengetahui realitas, tetapi turut berpartisipasi aktif secara aktif dalam mempelajari, menafsirkan, serta menumbuhkan pengetahuan mengenai peristiwa di masa lalu didasarkan pada pengalaman dan analisis mandiri. Teori konstruktivisme memberikan penjelasan bahwa peserta didik berperan aktif dalam menciptakan wawasan secara internal, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Wawasan dan kemampuan dapat dicapai serta dikuasai apabila seseorang secara dengan sadar membentuk dan mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam pemikirannya (Subakti, 2010 : 9).

Dukungan berupa topangan (*scaffolding*) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, mampu membantu dalam proses pembentukan makna dalam diri

peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. *Scaffolding* adalah bentuk dukungan yang memfasilitasi peserta didik untuk mendukung proses belajar dan untuk menyelesaikan masalah. Dukungan yang diberikan dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar secara mandiri. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran kelas yang menggunakan pembelajaran interaktif berbasis kelompok secara mendalam dan meluas, atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan menangkap makna konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan temannya.

Dalam menciptakan proses pembelajaran konstruktivis, guru perlu mengupayakan lingkungan pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi pengalaman belajar dengan menghubungkan ilmu yang telah dimiliki oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya pembentukan wawasan.
- b. Memfasilitasi ragam pengalaman belajar, peserta didik tidak diberikan penugasan yang sama. Umpamanya, satu permasalahan dapat diselesaikan dengan beragam cara.
- c. Memadukan proses belajar dengan keadaan yang aktual dan signifikan melalui keterlibatan pengalaman langsung, Umpamanya dalam mengetahui secara mendalam konsep sejarah dengan peristiwa nyata yang dialami.

- d. Menggabungkan proses belajar hingga memberikan peluang adanya transmisi sosial, yaitu terjadinya komunikasi dan kolaborasi individu dengan orang lain atau lingkungannya. Seperti komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan peserta didik-peserta didik.
- e. Mengoptimalkan beragam media termasuk media lisan dan tertulis, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih efektif.
- f. Mengikutsertakan peserta didik emosional dan sosial, dengan demikian menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk mempelajari sejarah (Subakti, 2010 : 14).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah studi yang mendalami asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat di masa lalu dalam berbagai bidang, seperti politik, hukum, dan budaya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal, diperlukan kondisi yang mendukung, termasuk faktor-faktor yang saling terhubung untuk memotivasi peserta didik. Karakteristik pembelajaran sejarah meliputi keterkaitan dengan masa lalu, sifat kronologis, serta tiga aspek penting: manusia, ruang, dan waktu. Selain itu, sejarah juga mencerminkan prinsip sebab-akibat dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, bukan hanya menghafal fakta. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara internal melalui pengalaman dan analisis mandiri, di mana dukungan guru melalui *scaffolding* menjadi krusial untuk membantu peserta didik dalam memecahkan

masalah dan belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah ada, memfasilitasi ragam pengalaman belajar, dan memadukan pembelajaran dengan situasi nyata. Selain itu, interaksi sosial antara peserta didik dan guru, serta penggunaan berbagai media, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat sejarah lebih menarik, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar sejarah.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah di SMK

Ketika Kurikulum 2013 pertama kali diperkenalkan dan diterapkan, mata pelajaran Sejarah Indonesia diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan susunan dan proporsi yang serupa seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Agustinova, 2018 : 3). Untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah Indonesia kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang setara dengan yang diberikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini bertujuan untuk menjamin kesetaraan dalam pengajaran sejarah di semua jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, meskipun fokus pendidikan di SMK terdapat pada pengetahuan dan keterampilan khusus, mata pelajaran Sejarah Indonesia tetap diberikan waktu yang signifikan dan setara untuk mempelajari topik-topik sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari negara dan bangsa (Nugroho, 2022 : 5).

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. Namun, setelah kurikulum direvisi pada tahun 2016, jumlah jam pelajaran Sejarah Indonesia berkurang dari 216 jam

pelajaran (JP), atau dua JP kali enam semester, menjadi 144 jam pelajaran, atau dua JP kali empat semester. Setahun kemudian, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kembali mengubah struktur kurikulum SMK, dengan mengurangi mata pelajaran Sejarah Indonesia menjadi 108 jam pelajaran, atau tiga JP kali dua semester. Menurut Kurikulum 2013, Sejarah Indonesia mendapatkan dua JP setiap minggu, namun peserta didik kelas X mendapatkan tiga JP untuk Sejarah Peminatan, dan peserta didik kelas XI dan XII mendapatkan empat JP. Akan tetapi, di bawah Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Sejarah hanya mendapatkan dua JP setiap minggu. Sejarah Peminatan dan Sejarah Indonesia digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut "Sejarah", dan saat ini dikategorikan sebagai mata pelajaran umum (Nugroho, 2022 : 12).

Tujuan pembelajaran Sejarah di Tingkat SMA/MA/SMK telah meningkat untuk mencakup pengetahuan yang lebih luas mengenai berbagai kejadian Sejarah yang memiliki nilai penting untuk menumbuhkan keingintahuan, kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan rasa nasionalisme. Karena sejarah yang diajarkan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya didasarkan pada peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat, pelajaran sejarah di sekolah-sekolah diharapkan tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan karakter mereka, tetapi juga mendekatkan mereka dengan masyarakat sebanyak mungkin. Sebagai hasilnya, pembelajaran sejarah juga dapat membantu untuk mempertahankan identitas dan karakter bangsa. Sebuah strategi salternatif untuk mencapai tujuan ini adalah pembelajaran sejarah yang berlandaskan pada nilai-nilai sejarah lokal. Penjelasan yang telah disebutkan di atas menjadikan sangat jelas bahwa tujuan pembelajaran

sejarah di tingkat SMA/MA/SMK adalah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik (Wiryawan, 2017 : 31).

Berkaitan dengan tugas guru sebagai fasilitator, maka guru harus mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu melakukan penyesuaian pengajaran mereka untuk secara khusus membahas topik yang memiliki kaitan dengan pendidikan kejuruan. Dalam konteks pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), guru harus melakukan *Framing Strategi* (menawarkan tema tertentu yang dilanjutkan dengan penggalian wacana) sebagai pijakan bagi terbentuknya kesadaran serta karakter peserta didik. *Framing strategy* dapat dilakukan oleh guru dengan memilih serta mengembangkan materi tertentu. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMK, guru sejarah harus menyesuaikannya dengan persoalan konkret yang berkaitan dengan pendidikan kejuruan (Fachrerozi, 2016 : 142).

Guru dapat berbicara dengan peserta didik mengenai masalah tenaga kerja di Hindia Belanda pada masa penjajahan Belanda dengan menggunakan materi pergerakan nasional. Pada saat itu, sebagian besar pekerja pribumi diberikan tugas pekerjaan kasar akibat keterbatasan tenaga kerja yang terlatih, mengakibatkan upah yang sangat rendah dibandingkan dengan pekerja asing. Setelah itu, guru dapat mengajak peserta didik untuk menilai perbedaan masalah tersebut dengan kesulitan ketenagakerjaan di masa kini. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis keadaan tersebut untuk mengidentifikasi persamaan antara keduanya. Setelah itu, guru dapat membantu peserta didik untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut. Disertai dengan, guru dapat membantu peserta didik mencari solusi untuk masalah tersebut

sambil juga memotivasi mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata (Fachrerozi, 2016 : 143)

Penyesuaian konteks pada materi pembelajaran sejarah dengan pendekatan berbasis masalah adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara pelajaran sejarah dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafal peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi terhadap permasalahan yang ada, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika dan masalah dalam dunia nyata (Aisiah, 2016 : 5)

Selain penyesuaian konteks materi, pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara ideal pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan aspek lokalitas pada proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda dalam pembudayaan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan di SMK harus disesuaikan dengan kondisi dan keunikan sosio-kultural serta kapabilitas wilayah yang ada di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki keunggulan dan kekayaan budaya yang perlu diperkenalkan dan diterapkan dalam pembelajaran agar relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik harus mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam

masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, menghargai, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah telah ditetapkan sebagai mata pelajaran umum sejak penerapan kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Garut memiliki dua JP, pembelajaran sejarah Dalam proses pembelajaran, buku paket menjadi sumber belajar utama. Pembelajaran Sejarah Dalam proses pembelajaran guru mencoba untuk mengaitkan materi dengan jurusan yang terdapat di SMK Muhammadiyah Garut. Pada proses pembelajaran sejarah, guru masih memegang penuh mengenai proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sejarah mulai diberikan pada tingkat SMK . Tujuan pembelajaran Sejarah di tingkat SMA/MA/SMK kini mencakup pengetahuan yang lebih luas untuk menumbuhkan keingintahuan, kesadaran sosial, dan rasa nasionalisme, serta membantu perkembangan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah pada tingkat SMK sebaiknya memperhatikan aspek lokalitas, menyesuaikan nilai-nilai yang diajarkan dengan kondisi sosio-kultural daerah. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Pembelajaran sejarah di SMK Muhammadiyah Garut diberikan kepada peserta didik kelas X dan XI. Sementara itu, pada peserta didik kelas XII, pembelajaran sejarah tidak dilaksanakan karena fokus kurikulum dialihkan sepenuhnya kepada pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Fitri mahasiswi Universitas Sebelas Maret tahun 2024, dengan program studi pendidikan sejarah. Melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka SMK Negeri 9 Surakarta*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Fitri menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah di SMK Negeri 9 Surakarta mengacu terhadap dokumen capaian pembelajaran (CP) yang diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Pada proses pembelajaran guru belum menerapkan prinsip pembelajaran yang berkolaborasi dengan lingkungan, budaya peserta didik serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Pada bagian evaluasi, guru sejarah di SMK Negeri 9 Surakarta belum menerapkan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka, serta dalam proses pembelajaran terdapat tidak kesesuaian antara assesmen pembelajaran dengan modul ajar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMK. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah. Penelitian Aisyah meneliti Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sejarah tanpa menitikberatkan pada tingkat tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tingkat kelas X di SMK Muhammadiyah Garut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ari Kuntowo mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan program studi Pendidikan Sejarah Tahun 2024, melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Pasundan 2 Kota Cimahi*. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh M. Ari Kuntowo menunjukan bahwa SMA Pasundan 2 Kota Cimahi pada pembelajaran sejarah menerapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. Pada proses pemelajaran meliputi tiga tahap, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan hingga penilaian. Untuk hambatan dari penerapan kurikulum merdeka adalah mengenai pemahaman aspek komponen Kurikulum Merdeka, dengan solusi dilakukannya pelatihan maupun webinar tentang kurikulum Merdeka kepada pendidik dan peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mendeskripsikan bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah . Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kuntowo terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian Ari Kuntowo meneliti Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas tanpa menitikberatkan pada tingkat tertentu. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat kejuruan yang menekankan pada dunia kerja, dengan fokus khusus pada tingkat kelas X.

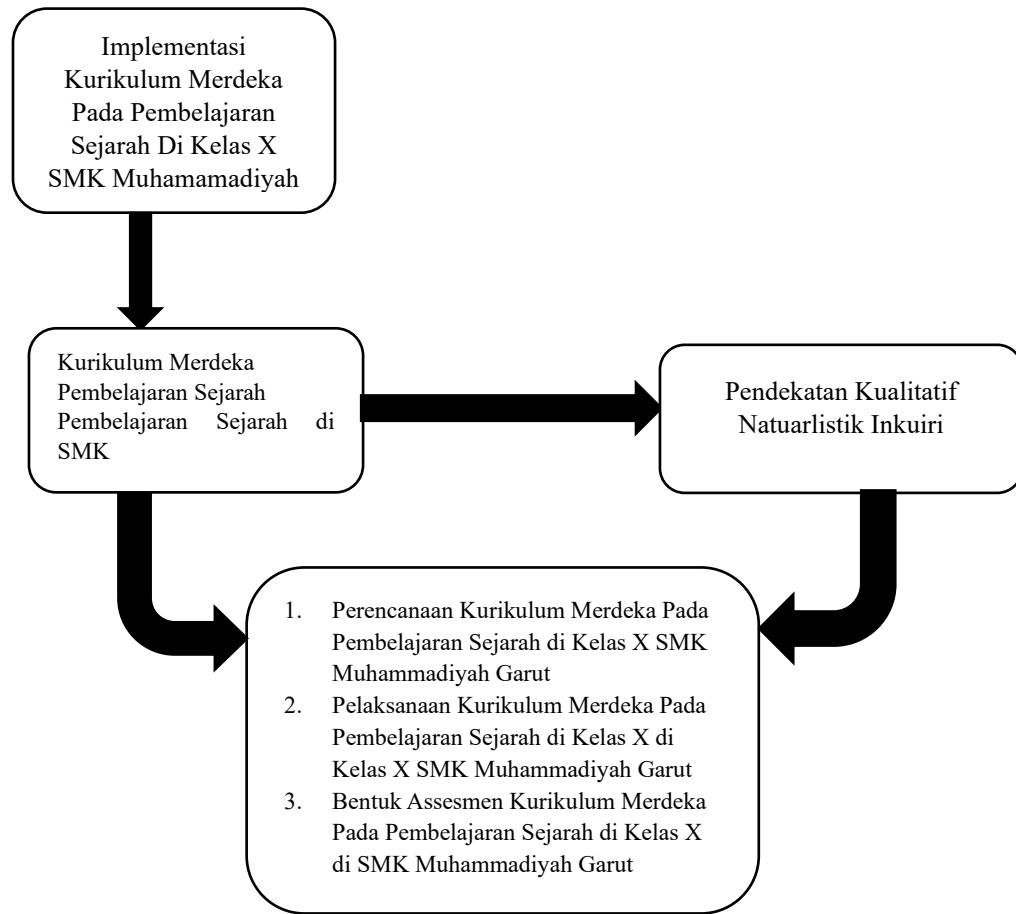
3. Penelitian yang dilakukan oleh Farizki Setyo Bawono mahasiswa tahun 2024. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, dengan program studi Pendidikan

Pendidikan Sejarah. Melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Sejarah Di SMK Berbasis Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SMKN 25 Jakarta*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Farizki menunjukan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah di SMKN 25 Jakarta cukup efektif. Dalam penelitian ini terdapat kendala, yaitu kesulitan guru dalam menyelesaikan materi dengan waktu yang singkat, begitu juga dengan fasilitas penunjang belajar dari peserta didik dalam pengembangan proses pembelajaran sejarah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama meneliti penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Farizki berfokus pada efektivitas Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode studi kasus. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tingkat kelas X. Jenis pendekatan kualitatif juga memiliki perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Farizki menggunakan jenis studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis naturalistik inquiri.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan Gambaran untuk digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini memaparkan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMK Muhammadiyah Garut



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMK Muhammadiyah Garut?”. Dari rumusan masalah tersebut, dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMK Muhammadiyah Garut?
2. Bagaimana Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMK Muhammadiyah Garut?
3. Bagaimana Bentuk assesmen Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMK Muhammadiyah Garut?